

MITOS LARANGAN SEBAGAI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT JAWA DI BANYUWANGI (KAJIAN ETNOLINGUISTIK)

Moh. Syamsul Ma'arif¹, Heru Kurniawan²

^{1,2}Universitas KH. Mukhtar Syafaat, Kaligesing, Banyuwangi, Jawa Timur, Indonesia
Email: syamsulmaarif@iaida.ac.id

Article History

Received: 03-10-2024

Revision: 23-10-2024

Accepted: 29-10-2024

Published: 31-10-2024

Abstract. The myth of prohibition in Javanese society, especially Tegaldlimo District, has an important role in regulating behavior, maintaining cultural values, and maintaining cosmic balance. This research identifies various prohibition myths in Tegaldlimo District using qualitative field methods. Data collection techniques involve observation, interviews, and documentation. The data analysis technique for this research uses Sugiono's theory, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this research show 15 data findings on the form and meaning of prohibition myth expressions. As well as the function of myths in socio-cultural life, namely: Regulating social behavior, strengthening cultural identity, maintaining cosmic balance, legitimizing power and position, teaching and education, forecasting and prediction, maintaining ritual and ceremonial traditions, understanding cosmology and mythology, solving social problems and conflict, building solidarity and togetherness, inspiring art and creativity, healing and health, managing natural resources, social reproduction and generation, cultural reflection and evaluation.

Keywords: Prohibition Myth, Local Wisdom, Ethnolinguistics

Abstrak. Mitos larangan di masyarakat Jawa, khususnya Kecamatan Tegaldlimo, memiliki peran penting dalam mengatur perilaku, menjaga nilai budaya, dan memelihara keseimbangan kosmis. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi beragam mitos larangan di Kecamatan Tegaldlimo melalui metode kualitatif jenis lapangan. Teknik pengumpulan data melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan 15 temuan data bentuk dan makna ungkapan mitos larangan. Serta fungsi mitos terhadap kehidupan sosial budaya, yakni: Pengaturan perilaku sosial, penguatan identitas budaya, pemeliharaan keseimbangan kosmis, legitimasi kekuasaan dan kedudukan, pengajaran dan pendidikan, peramalan dan prediksi, pemeliharaan tradisi ritual dan upacara, pemahaman kosmologi dan mitologi, pemecahan masalah sosial dan konflik, pembangunan solidaritas dan kebersamaan, inspirasi seni dan kreativitas, penyembuhan dan kesehatan, pengelolaan sumber daya alam, reproduksi sosial dan generasi, refleksi dan evaluasi budaya.

Kata Kunci: Mitos Larangan, Kearifan Lokal, Etnolinguistik

How to Cite: Ma'arif, M. S & Kurniawan, H. (2024). Mitos Larangan sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Jawa di Banyuwangi (Kajian Etnolinguistik). *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5 (5), 6578-6594. <http://doi.org/10.54373/imeij.v5i5.2179>

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran sentral dalam mengenali identitas suatu bangsa. Di Indonesia, bahasa Indonesia memegang peran utama dalam menetapkan ciri khas budaya nasional. Sebagai lambang persatuan dalam keberagaman suku, ras, dan budaya di Indonesia, bahasa Indonesia menjadi simbol harmoni. Sebagai bahasa resmi dan nasional, bahasa Indonesia digunakan di berbagai sektor kehidupan seperti pendidikan, pemerintahan, media, bisnis, dan komunikasi sehari-hari. Fungsi ini menjadikan bahasa Indonesia sebagai medium komunikasi yang bersifat universal bagi seluruh penduduk Indonesia, tanpa memandang latar belakang budaya atau suku. Bahasa Indonesia juga berfungsi sebagai penanda identitas budaya bagi masyarakat Indonesia. Dalam penggunaannya, bahasa ini mencerminkan nilai-nilai budaya yang menunjukkan sikap ramah, kerendahan hati, dan semangat kebersamaan di tengah masyarakat Indonesia. Tak hanya itu, bahasa Indonesia juga mencerminkan kekayaan warisan budaya Indonesia melalui penggunaan kosa kata, idiom, dan ungkapan khas. Menurut Chaer (2014), Bahasa didefinisikan sebagai struktur simbol suara bersifat sewenang-wenang, dimanfaatkan suatu organisasi sosial sebagai bentuk bekerja sama, bercakap, dan tahu kebudayaan etnis.

Tentang esensi bahasa, Noermanzah (2019) mengemukakan delapan prinsip mendasar, melibatkan pandangan bahwa bahasa merupakan bentuk struktur, merupakan bunyi ucapan, terdiri atas simbol-simbol yang dinamis, memiliki keunikan dan ciri khas, terbentuk dari kebiasaan, berfungsi sebagai alat komunikasi, dan erat kaitannya dengan budaya tempatnya berkembang. Sebagai konsekuensinya, keberadaan manusia tak dapat dilepaskan dari bahasa. Tindakan manusia tanpa melibatkan bahasa akan menyulitkan penilaian apakah bahasa bisa dianggap sebagai pembebasan yang tidak bersyarat atau sebaliknya. Tidak ada angka pasti mengenai jumlah bahasa di dunia, termasuk juga berbagai bahasa yang ada di Indonesia.

Kemudian, Istilah "*etnolinguistik*" muncul dari penggabungan dua kata, yaitu "Etnologi," yang mengacu pada ilmu pengetahuan tentang budaya tertentu, lalu "Linguistik" merujuk pada studi tentang bahasa manusia sehari-hari, yang juga dikenal sebagai linguistik (Sugianto, 2017: 108). Dari ide ini, dapat diamati bahwa linguistik serta etnografi termasuk gabungan bentuk unsur keterkaitan. penelitian ini, fokus kami adalah pada disiplin ilmu linguistik yang dikenal sebagai etnolinguistik. Etnolinguistik mencakup analisis tentang hubungan antara budaya dan bahasa. Sugianto (2017) Menyebutnya sebagai etnolinguistik atau linguistik antropologis. Sebagai contoh, dapat disebut kebudayaan masyarakat Jawa yang menjalani keberlangsungan hidup sosial yang sesuai pedoman budaya Jawa.

Warisan yang dipegang erat oleh budaya Jawa tetap terjaga, salah satunya adalah mitos. Mengutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (2018), mitos adalah kisah yang berasal dari Cerita suatu masyarakat mengenai dewa dan pahlawan dari zaman dahulu, yang menyajikan keterangan mengenai asal mula dunia, budaya, dan negara, serta membawa makna tersurat disampaikan melalui nuansa mistis. Mitos atau pamali merupakan warisan budaya dalam suatu komunitas. Pamali atau larangan mitos sering kali dijadikan sebagai peringatan kepada seseorang untuk menghindari perilaku yang tidak diinginkan. Mitos berkembang karena keyakinan terhadap individu sakti dan pahlawan, yang dijelaskan Dengan melibatkan unsur-unsur yang melampaui pemahaman manusia atau terkait dengan hal-hal supranatural. Meskipun kedua aspek ini masih menarik minat sebagian besar masyarakat, beberapa di antaranya mulai ditinggalkan sejalan dengan kemajuan zaman.

Pamali memiliki peran sebagai norma sosial, terutama dalam masyarakat Jawa, yang mengatur berbagai aspek kehidupan masyarakat di luar aspek keagamaan. Aspek ini mengarah pada pandangan masyarakat terhadap kepercayaan dan kebiasaan mereka. Asal usul Pamali belum diketahui dengan pasti, namun, yang pasti, konsep Pamali dimiliki oleh berbagai kelompok suku di Indonesia. Fokus khusus dari penelitian ini terletak pada satu elemen budaya, yakni bentuk bahasa termasuk layangan dan perintah. Secara umum, pamali sering dianggap sesuatu yang dihindari atau tabu oleh sebagian masyarakat.

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi untuk diinvestigasi, mengingat Banyak orang telah mengabaikan makna ungkapan budaya pamali yang berasal dari kebiasaan nenek moyang semenjak dulu. Terutama di kalangan generasi muda, mitos larangan sering dianggap sebagai cerita tanpa dampak yang signifikan dalam kehidupan bersosial. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mitos larangan yang tersebar di wilayah Kecamatan Tegaldlimo, Kabupaten Banyuwangi, dengan tujuan memberikan gambaran kebijaksanaan lokal dalam kehidupan masyarakat Jawa di wilayah tersebut. Ada beragam bentuk dan makna mitos larangan sangat mendarah daging di komunitas masyarakat di daerah Banyuwangi yang menjadi fokus dalam penelitian ini, seperti contohnya "*Mboten pareng lenggah ngajeng konten*", "*Mboten Pereng ketokan kuku naliko wengi*", "*Mboten pareng medal wancine maghrib*," dan sebagainya. Mitos larangan atau pamali ini mungkin memiliki interpretasi yang berbeda-beda bagi orang yang mendengarnya. Sebagai contoh, pemahaman mengenai arti "*Mboten pareng lenggah ngajeng konten*" bisa beragam tergantung budaya serta pemikiran individu. Arti sebenarnya dapat lebih mudah dipahami, misalnya, bahwa duduk di depan pintu dapat menghambat lalu lintas orang (masuk dan keluar).

Namun, jika dipertimbangkan lebih lanjut terkait mitos-mitos yang menyertainya, budaya Pamali sebenarnya mencerminkan sikap berhati-hati dalam berbicara dan bertindak. Menurut Harwinda dan Ida (2018:243), budaya ini memiliki peran dalam membentuk masyarakat yang memiliki tingkat kesadaran etis yang tinggi. Jika kita merenung sejenak ke masa lalu, kehidupan sosial pada zaman dahulu tampaknya sangat harmonis, damai, dan teratur. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh budaya Pamali yang mengatur setiap tindakan dan perkataan, dan memelihara prinsip-prinsip serta tradisi yang dipegang teguh oleh Masyarakat.

Mitos larangan umumnya berisi perintah untuk menghindari tindakan-tindakan yang dianggap tidak layak atau perilaku yang dianggap buruk. Alasan peneliti memilih lokasi di Kecamatan Tegaldlimo karena masyarakat masih kental dengan budaya pamali dan lokasi yang dekat dengan tempat yang dipercaya angket oleh sebagian masyarakat yaitu Alas Purwo. Penelitian ini bertujuan untuk menyediakan informasi dan menggali makna yang signifikan bagi masyarakat dalam upaya mempertahankan ungkapan perintah atau mitos yang melekat di sanubari kebudayaan di kecamatan Tegaldlimo Kota Banyuwangi.

METODE

~~Dalam~~ penelitian ini menggunakan metode kualitatif jenis lapangan dengan pendekatan etnolinguistik yang dikutip dari Sugiono. Menurut Sugiyono (2017) metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah (eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen, teknik pengumpulan data dan di analisis yang bersifat kualitatif lebih menekankan pada makna. Penelitian lapangan. Menurut Sugiono (2017:27) *field research* (penelitian lapangan) adalah penelitian dimana data yang diperoleh langsung dari sumbernya di lapangan, sehingga data yang didapatkan adalah sumber primer. Metode penelitian kualitatif lapangan bertujuan untuk mengungkap gejala secara holistik-kontekstual dan menghasilkan data deskriptif pada suatu konteks khusus data yang diperoleh langsung dari sumbernya di lapangan. Data dan sumber data diambil dari tokoh masyarakat Tegaldlimo yaitu Kyai Lasimen, Mbah Mujiono, Mbah Sumino, Mas Marta Kritianto, dan Ibu Suyatemi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah itu tahap analisis data, peneliti melakukan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan data. Tahap berikutnya dalam pengecekan data peneliti melakukan triangulasi sumber

HASIL DAN DISKUSI

Bentuk dan Makna Mitos Larangan Terhadap Masyarakat Jawa di Desa Kedungasri.

Hasil temuan data lapangan sesuai dengan teori, serta metode yang diterapkan oleh peneliti. Maka pembahasan ini meliputi bentuk dan makna mitos larangan terhadap masyarakat Jawa dan fungsi mitos terhadap kehidupan sosial budaya Jawa. Untuk lebih jelasnya peneliti jabarkan dibawah ini:

1. "*Cah perawan ojo lungguh neng ngarep lawang, mengko angel golek jodoh.*" (Seorang gadis jangan duduk di depan pintu, nanti bisa sulit mencari jodoh) (Sumino).

Kalimat ini mengandung larangan atau peringatan yang terkait dengan kepercayaan dan adat istiadat dalam masyarakat Jawa. Berikut adalah penjelasan dan deskripsi dari kalimat tersebut:

- *Cah perawan*: Seorang gadis yang masih perawan atau belum menikah.
- *Ojo lungguh neng ngarep lawang*: Larangan untuk tidak duduk di depan pintu.
- *Mengko angel golek jodoh*: Karena bisa sulit mencari jodoh.

Penjelasan:

- Kalimat ini menyiratkan larangan bagi seorang gadis untuk tidak duduk di depan pintu rumah. Hal ini dikaitkan dengan kepercayaan bahwa duduk di depan pintu dapat mengganggu energi atau keselarasan, dan bisa mempengaruhi upaya mencari pasangan hidup atau jodoh.
 - Ada keyakinan bahwa duduk di depan pintu dapat membuat sulit bagi seseorang untuk menemukan jodoh atau pasangan hidup yang baik. Ini mencerminkan nilai-nilai tradisional yang mengatur perilaku dan tata cara masyarakat dalam menjaga keselarasan dan keberuntungan dalam kehidupan pribadi, termasuk dalam mencari pasangan hidup.
 - Secara etnolinguistik, kalimat ini menunjukkan bagaimana bahasa digunakan untuk menyampaikan larangan atau aturan adat yang terkait dengan aspek sosial dan budaya masyarakat Jawa. Larangan ini dinyatakan dengan cara yang lugas namun sarat dengan makna simbolis dan nilai-nilai kehidupan.
2. "*Ojo lungguh gawe bantal, mengko bisulen.*" (Jangan duduk di bantal, nanti bisa bisulan) (Sumino).

Kalimat ini mengandung larangan atau peringatan terkait dengan tindakan yang dianggap dapat mengakibatkan konsekuensi buruk dalam kepercayaan tradisional masyarakat Jawa. Berikut adalah deskripsi dan penjelasan dari kalimat tersebut:

- *Ojo lungguh*: Larangan untuk tidak melakukan atau tidak duduk.

- *Gawe bantal*: Di atas bantal atau duduk di atas bantal.
- *Mengko bisulen*: Karena bisa mendapatkan bisul.

Penjelasan:

- Kalimat ini menyiratkan larangan untuk tidak duduk di atas bantal. Kepercayaan yang mendasari larangan ini adalah bahwa duduk di atas bantal dapat menyebabkan bisul atau infeksi kulit.
 - Bisul dipercayai sebagai konsekuensi yang mungkin terjadi jika melanggar larangan tersebut. Ini mencerminkan kehati-hatian dalam menjaga kesehatan dan mencegah potensi masalah kesehatan yang dapat timbul dari tindakan sehari-hari.
 - Secara etnolinguistik, kalimat ini menunjukkan bagaimana bahasa digunakan untuk menyampaikan larangan atau nasihat yang didasarkan pada kepercayaan lokal dan pengetahuan tradisional tentang kesehatan dan kebersihan.
3. "*Magrib-magrib ojo kluyuran metu omah, mengko enek Betorokolo.*" (Waktu magrib jangan keluyuran keluar rumah, nanti ada makhluk halus yaitu Betorokolo) (Sumino). Kalimat tersebut dapat dijelaskan sebagai sebuah larangan atau peringatan yang mengaitkan waktu magrib dengan kepercayaan akan keberadaan makhluk halus, Betorokolo, di sekitar tempat tinggal. Makna dan konteksnya adalah sebagai berikut:
- *Magrib-magrib*: Menunjukkan waktu menjelang atau saat matahari terbenam (magrib).
 - *Ojo kluyuran*: Larangan untuk tidak keluar rumah tanpa tujuan yang jelas atau berjalan-jalan di luar rumah.
 - *Metu omah*: Keluar dari rumah.
 - *Mengko enek Betorokolo*: Karena ada kemungkinan atau ada kepercayaan bahwa akan ada kehadiran Betorokolo.

Penjelasan:

- Kalimat ini mengandung larangan untuk tidak keluar rumah pada waktu magrib tanpa tujuan yang jelas atau berjalan-jalan yang tidak penting. Hal ini terkait dengan kepercayaan bahwa pada waktu magrib, ada makhluk halus yang disebut Betorokolo yang bisa ada di sekitar dan dapat berpotensi mengganggu atau membawa malapetaka bagi mereka yang tidak mengindahkannya.
- Betorokolo dalam konteks ini adalah entitas atau makhluk halus yang diyakini masyarakat setempat hadir pada waktu-waktu tertentu, khususnya pada saat matahari

terbenam atau magrib. Larangan ini mungkin bertujuan untuk melindungi individu atau masyarakat dari bahaya atau gangguan yang dianggap dapat timbul dari interaksi dengan makhluk halus tersebut.

- Secara etnolinguistik, kalimat ini mencerminkan bagaimana kearifan lokal tercermin dalam bahasa sehari-hari masyarakat, di mana larangan atau peringatan dinyatakan dengan cara yang tegas namun tetap menghormati kepercayaan tradisional.

4. "*Wayah bengi ojo susot, garakne nekakne ciloko.*" (Waktu malam jangan bersiul, dapat mendatangkan malapetaka) (Sumino).

Kalimat ini mengandung larangan atau peringatan terkait dengan perilaku tertentu yang dianggap membawa malapetaka atau keburukan menurut kepercayaan tradisional masyarakat Jawa. Berikut adalah deskripsi dan penjelasan dari kalimat tersebut:

- *Wayah bengi*: Waktu malam.
- *Ojo susot*: Larangan untuk tidak bersiul.
- *Garakne nekakne ciloko*: Karena dapat mendatangkan malapetaka.

Penjelasan:

- Kalimat ini menyatakan larangan untuk tidak bersiul pada waktu malam. Keyakinan yang mendasari larangan ini adalah bahwa bersiul pada malam hari dapat mengundang atau mendatangkan malapetaka atau nasib buruk.
 - "Ciloko" atau "cilaka" dalam konteks ini mengacu pada nasib buruk atau malapetaka yang mungkin terjadi sebagai akibat dari melanggar larangan tersebut. Ini mencerminkan kepercayaan akan kuasa dan pengaruh perilaku tertentu terhadap keberuntungan atau nasib seseorang.
 - Secara etnolinguistik, kalimat ini mencerminkan bagaimana bahasa digunakan untuk menyampaikan larangan atau peringatan yang bersifat preventif dalam menjaga keamanan dan keberuntungan dalam kehidupan sehari-hari.
5. "*Enek Gagak seng ngubengi omah, tondone bakal enek wong mati.*" (Ada burung Gagak yang mengitari rumah, bertanda akan ada orang yang meninggal) (Sumino).

Kalimat ini mencerminkan kepercayaan atau keyakinan tradisional bahwa kehadiran atau aktivitas burung gagak di sekitar rumah merupakan pertanda atau prediksi akan adanya kematian seseorang dalam waktu dekat. Berikut adalah deskripsi dan penjelasan dari kalimat tersebut:

- *Enek gagak*: Ada burung gagak.
- *Seng ngubengi omah*: Yang mengitari rumah.
- *Tondone bakal enek wong mati*: Akan ada orang yang meninggal.

Penjelasan:

- Kalimat ini menyiratkan keyakinan bahwa kehadiran atau aktivitas burung gagak di sekitar rumah dianggap sebagai pertanda atau prediksi bahwa seseorang dalam keluarga atau lingkungan tersebut akan meninggal. Keyakinan ini mungkin berakar dari pengamatan masa lalu atau hanya sebagai ungkapan simbolis dalam kehidupan sehari-hari.
 - "Wong mati" mengacu pada seseorang yang meninggal dunia. Burung gagak dalam kepercayaan banyak budaya sering kali dianggap sebagai pengembara roh atau penghubung antara dunia hidup dan dunia spiritual, sehingga kehadirannya dianggap sebagai pertanda dari alam.
 - Secara etnolinguistik, kalimat ini menunjukkan bagaimana bahasa digunakan untuk menyampaikan kepercayaan atau keyakinan lokal tentang alam dan fenomena alam yang dianggap memiliki pengaruh atau makna tertentu dalam kehidupan sehari-hari.
6. "*Ojo mangan brutu pitik, garakne pikun.*" (Jangan makan ekor ayam, bisa menjadi pelupa) (Sumino).

Kalimat ini mengandung larangan atau peringatan terkait dengan konsumsi makanan tertentu yang diyakini dapat memiliki efek buruk terhadap kesehatan atau perilaku seseorang menurut kepercayaan tradisional masyarakat Jawa. Berikut adalah deskripsi dan penjelasan dari kalimat tersebut:

- *Ojo mangan*: Larangan untuk tidak makan.
- *Brutu pitik*: Ekor ayam.
- *Garakne pikun*: Karena bisa menyebabkan pelupa.

Penjelasan:

- Kalimat ini menyatakan larangan untuk tidak mengonsumsi ekor ayam. Keyakinan yang mendasari larangan ini adalah bahwa mengonsumsi ekor ayam dapat menyebabkan seseorang menjadi pelupa atau memiliki masalah dalam mengingat hal-hal.
- "*Pikun*" dalam konteks ini mengacu pada keadaan pelupa atau sulit mengingat sesuatu. Hal ini merupakan cerminan dari kepercayaan tradisional bahwa makanan tertentu dapat mempengaruhi kesehatan dan fungsi kognitif seseorang.
- Secara etnolinguistik, kalimat ini mencerminkan bagaimana bahasa digunakan untuk menyampaikan larangan atau nasihat terkait dengan kesehatan dan perilaku makan dalam masyarakat Jawa.

7. "*Mangan kudu dientekne, mengko pitike garakne mati.*" (Makan harus dihabiskan, nanti ayamnya mati) (Sumino).

Kalimat ini mencerminkan kepercayaan atau adat istiadat dalam masyarakat Jawa yang mengatur perilaku terkait dengan konsumsi makanan. Berikut adalah deskripsi dan penjelasan dari kalimat tersebut:

- *Mangan kudu dientekne*: Makanan harus dihabiskan atau harus dimakan sampai habis.
- *Mengko pitike*: Karena ayamnya.
- *Garakne mati*: Bisa mati

Penjelasan:

- Kalimat ini mengandung ajaran bahwa makanan yang sudah diambil atau disajikan harus dimakan sampai habis. Ini mencerminkan nilai menghargai sumber daya dan menjaga keseimbangan alam, serta menghindari pemborosan.
 - "*Pitike*" atau "ayamnya" dalam konteks ini mengacu pada hewan yang berkaitan dengan makanan. Larangan untuk tidak membuang-buang makanan ditegaskan dengan menggambarkan konsekuensi yang dramatis, yaitu kematian ayam, untuk menunjukkan pentingnya menghormati dan memanfaatkan dengan baik sumber daya alam.
 - Secara etnolinguistik, kalimat ini mencerminkan bagaimana bahasa digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai budaya yang berkaitan dengan etika makan, tanggung jawab sosial terhadap sumber daya alam, dan menjaga keseimbangan ekologi dalam kehidupan sehari-hari.
8. "*Ojo nyapu wayah bengi, mengko garakne seret rejeki.*" (Jangan menyapu waktu malam, nanti tidak lancar rejekinya) (Sumino).

Kalimat ini mengandung larangan atau peringatan terkait dengan aktivitas tertentu yang dilakukan pada waktu malam, yang diyakini dapat mempengaruhi keberuntungan atau rezeki seseorang menurut kepercayaan tradisional masyarakat Jawa. Berikut adalah deskripsi dan penjelasan dari kalimat tersebut:

- *Ojo nyapu*: Larangan untuk tidak menyapu atau membersihkan.
- *Wayah bengi*: Pada waktu malam.
- *Garakne seret rejeki*: Karena bisa menyebabkan rejeki atau keberuntungan tidak lancar.

Penjelasan:

- Kalimat ini menyatakan larangan untuk tidak melakukan aktivitas menyapu atau membersihkan pada waktu malam. Kepercayaan yang mendasari larangan ini adalah bahwa melakukan aktivitas ini pada malam hari dapat mengganggu atau menghambat aliran rejeki atau keberuntungan seseorang.
- "Seret rejeki" mengacu pada situasi di mana rejeki atau keberuntungan seseorang tidak berjalan lancar atau terhambat. Ini mencerminkan keyakinan tentang pentingnya menjaga keseimbangan alam dan menghormati waktu-waktu tertentu sebagai bagian dari praktik kearifan lokal.
- Secara etnolinguistik, kalimat ini menunjukkan bagaimana bahasa digunakan untuk menyampaikan larangan atau peringatan terkait dengan praktik tradisional yang bertujuan menjaga harmoni dengan alam dan mengamankan keberuntungan dalam kehidupan sehari-hari.

9. "*Pitik kluruk wayah bengi, mesti enek prawan metheng.*" (Ayam berkokok waktu malam, bertanda anak perawan hamil) (Sumino).

Kalimat ini mencerminkan kepercayaan atau keyakinan tradisional bahwa suara kokok ayam pada waktu malam memiliki makna simbolis tertentu terkait dengan kehamilan seorang gadis perawan. Berikut adalah deskripsi dan penjelasan dari kalimat tersebut:

- *Pitik kluruk*: Ayam berkokok.
- *Wayah bengi*: Pada waktu malam.
- *Mesti enek prawan metheng*: Mesti ada perawan yang hamil.

Penjelasan:

- Kalimat ini menyatakan bahwa jika ayam berkokok pada malam hari, itu dianggap sebagai pertanda bahwa ada seorang gadis perawan yang hamil. Keyakinan ini mungkin berakar dari pengamatan tradisional atau mitos yang menghubungkan suara ayam pada malam hari dengan tanda-tanda alam.
- "*Prawan metheng*" mengacu pada gadis perawan yang sedang hamil. Hal ini mencerminkan kepercayaan bahwa alam memberikan tanda-tanda atau pertanda melalui fenomena alamiah seperti suara ayam berkokok, yang dianggap memiliki hubungan dengan kehidupan manusia.
- Secara etnolinguistik, kalimat ini menunjukkan bagaimana bahasa digunakan untuk menyampaikan kepercayaan atau keyakinan lokal tentang alam dan hubungannya dengan kehidupan manusia.

10. "*Kupu-kupu melebu omah, msti bakal enek dayoh.*" (Ada kupu-kupu yang masuk ke dalam rumah, pasti akan ada tamu) (Sumino).

Kalimat ini mengandung kepercayaan atau keyakinan bahwa kedatangan kupu-kupu ke dalam rumah merupakan pertanda bahwa akan ada tamu yang datang. Berikut adalah deskripsi dan penjelasan dari kalimat tersebut:

- *Kupu-kupu melebu omah*: Kupu-kupu masuk ke dalam rumah.
- *mesti bakal enek dayoh*: Pasti akan ada tamu.

Penjelasan:

- Kalimat ini menyatakan bahwa kedatangan kupu-kupu ke dalam rumah dianggap sebagai pertanda bahwa akan ada tamu yang datang berkunjung. Keyakinan ini mungkin berakar dari pengamatan masa lalu atau hanya sebagai ungkapan simbolis dalam kehidupan sehari-hari.
- "*Dayoh*" mengacu pada tamu atau pengunjung yang datang ke rumah. Kupu-kupu dalam konteks ini bisa dianggap sebagai makhluk yang membawa pesan atau pertanda dari alam.
- Secara etnolinguistik, kalimat ini menunjukkan bagaimana bahasa digunakan untuk menyampaikan kepercayaan atau keyakinan lokal yang terkait dengan alam dan interaksi antara manusia dengan lingkungan sekitarnya.

11. "*Nabrak kucing bakal ciloko.*" (menabrak kucing mendatangkan celaka) (Mujiono).

Kalimat ini mengandung kepercayaan atau kebiasaan tradisional yang menyarankan untuk tidak menabrak atau melakukan hal yang tidak baik terhadap kucing, karena diyakini dapat mendatangkan kesialan atau malapetaka. Berikut adalah deskripsi dan penjelasan dari kalimat tersebut:

- *Nabrak kucing*: Menabrak kucing.
- *Bakal ciloko*: Akan mendatangkan celaka atau malapetaka.

Penjelasan:

- Kalimat ini menyiratkan keyakinan bahwa menabrak kucing dapat membawa kesialan atau malapetaka bagi pelakunya. Kucing dalam kepercayaan banyak budaya sering kali dianggap sebagai hewan yang memiliki hubungan dengan dunia gaib atau memiliki perlindungan spiritual, oleh karena itu menimbulkan kesialan jika dianggap tidak menghormati atau merugikan mereka.

- "Ciloko" atau "celaka" dalam konteks ini merujuk pada konsekuensi buruk atau nasib yang tidak baik yang mungkin timbul sebagai akibat dari perbuatan tersebut. Larangan ini mencerminkan nilai-nilai kehati-hatian dan penghormatan terhadap makhluk hidup serta kepercayaan akan hubungan antara perilaku manusia dengan nasib atau keberuntungan dalam kehidupan sehari-hari.
- Secara etnolinguistik, kalimat ini menunjukkan bagaimana bahasa digunakan untuk menyampaikan larangan atau nasihat terkait dengan perlindungan hewan dan konsekuensi dari interaksi manusia terhadap dunia alam sekitar.

12. "*Mangan karo turu garakne dadi ulo.*" (kalau makan jangan sambil tiduran, bisa berubah menjadi ular) (Mujiono).

Kalimat ini mengandung larangan atau peringatan terkait dengan perilaku makan yang diyakini dapat memiliki konsekuensi buruk menurut kepercayaan tradisional masyarakat Jawa. Berikut adalah deskripsi dan penjelasan dari kalimat tersebut:

- *Mangan karo turu*: Makan sambil tiduran.
- *Garakne dadi ulo*: Bisa berubah menjadi ular.

Penjelasan:

- Kalimat ini menyiratkan larangan untuk tidak makan sambil tiduran. Keyakinan yang mendasari larangan ini adalah bahwa kebiasaan makan sambil tiduran dapat menyebabkan seseorang berubah menjadi ular atau memiliki konsekuensi buruk lainnya.
- "*Ulo*" dalam konteks ini mengacu pada ular, yang sering kali dianggap sebagai simbol atau representasi dari hal-hal yang tidak diinginkan atau dapat membawa malapetaka. Larangan ini bertujuan untuk menjaga kesehatan dan mencegah kemungkinan terjadinya masalah kesehatan atau transformasi yang tidak diinginkan.
- Secara etnolinguistik, kalimat ini mencerminkan bagaimana bahasa digunakan untuk menyampaikan larangan atau nasihat terkait dengan perilaku makan yang dianggap dapat mempengaruhi kesehatan atau membawa nasib buruk.

13. "*Lek tangi ojok kesuen, garakne seret rejeki.*" (kalau bangun tidur jangan terlalu lama pagi ataupun siang, nanti rejeki tidak lancar) (Mujiono).

Kalimat ini mengandung larangan atau peringatan terkait dengan perilaku bangun tidur yang diyakini dapat mempengaruhi keberuntungan atau rejeki seseorang menurut kepercayaan tradisional masyarakat Jawa. Berikut adalah deskripsi dan penjelasan dari kalimat tersebut.

- *Lek tangi*: Ketika bangun tidur.
- *Ojok kesuen*: Jangan terlalu lama.
- *Garakne seret rejeki*: Karena bisa menyebabkan rejeki tidak lancar.

Penjelasan:

- Kalimat ini menyatakan larangan untuk tidak terlalu lama tidur atau bermalas-malasan setelah bangun tidur, baik di pagi hari atau siang hari. Keyakinan yang mendasari larangan ini adalah bahwa terlalu lama tidur atau bermalas-malasan setelah bangun tidur dapat menghambat atau mengganggu aliran rejeki atau keberuntungan seseorang.
- "*Seret rejeki*" mengacu pada situasi di mana rezeki atau keberuntungan seseorang tidak berjalan lancar atau terhambat. Ini mencerminkan keyakinan tentang pentingnya menjaga produktivitas dan kesiapan untuk menghadapi hari dengan semangat dan dedikasi.
- Secara etnolinguistik, kalimat ini menunjukkan bagaimana bahasa digunakan untuk menyampaikan larangan atau peringatan terkait dengan perilaku sehari-hari yang dapat mempengaruhi nasib atau keberuntungan seseorang dalam pandangan tradisional.

14. "*Ojo ceromoh neng alas, mengko diganggu setan.*" (jangan berkata yang tidak sopan di hutan, nanti diganggu setan) (Mujiono)

Kalimat ini mengandung larangan atau peringatan terkait dengan perilaku berbicara yang dianggap tidak sopan atau tidak pantas, yang diyakini dapat mempengaruhi keselamatan atau mendatangkan gangguan menurut kepercayaan tradisional masyarakat Jawa. Berikut adalah deskripsi dan penjelasan dari kalimat tersebut:

- *Ojo ceromoh*: Larangan untuk tidak berkata yang tidak sopan atau tidak pantas.
- *Neng alas*: Di hutan atau di tempat yang terbuka.
- *Mengko diganggu setan*: Karena bisa diganggu oleh setan.

Penjelasan:

- Kalimat ini menyiratkan larangan untuk tidak berbicara dengan cara yang tidak sopan atau kasar saat berada di hutan atau tempat yang terbuka. Keyakinan yang mendasari larangan ini adalah bahwa perilaku seperti itu dapat mengundang gangguan atau intervensi dari setan atau makhluk halus lainnya.
- "*Setan*" dalam konteks ini mengacu pada entitas spiritual atau makhluk halus yang dipercayai memiliki kekuatan untuk mempengaruhi atau mengganggu manusia.

Larangan ini bertujuan untuk menjaga keselamatan dan kesejahteraan fisik dan spiritual di lingkungan yang dianggap rawan atau mistis.

15. "*Mari layat dang raop karo isoh, bene ora kenek sawan.*" (setelah melayat atau berziarah cepat membasuh muka dan membersihkan badan, biar tidak terkena penyakit sawan) (Mujiono)

Kalimat ini mengandung nasihat atau instruksi terkait dengan tindakan yang harus dilakukan setelah melakukan aktivitas ziarah atau upacara keagamaan, yang berhubungan dengan kebersihan dan kesehatan menurut kepercayaan tradisional masyarakat Jawa. Berikut adalah deskripsi dan penjelasan dari kalimat tersebut:

- *Mari layat dang raop karo isoh*: Setelah melayat atau berziarah segera membersihkan muka.
- *Bene ora kenek sawan*: Agar tidak terkena penyakit sawan.

Penjelasan:

- Kalimat ini memberikan instruksi untuk segera membersihkan diri setelah melakukan aktivitas melayat atau berziarah. Keyakinan yang mendasari instruksi ini adalah bahwa setelah berinteraksi dengan lingkungan yang dianggap sakral atau berenergi tinggi, penting untuk menjaga kebersihan fisik dan spiritual untuk menghindari penyakit atau gangguan lainnya.
- "*Sawan*" dalam konteks ini mengacu pada penyakit atau gangguan yang dapat timbul dari kurangnya kebersihan atau dari energi negatif yang mungkin terpapar saat melakukan ziarah atau aktivitas spiritual.
- Secara etnolinguistik, kalimat ini mencerminkan bagaimana bahasa digunakan untuk menyampaikan instruksi atau nasihat terkait dengan praktik keagamaan dan perawatan diri dalam konteks budaya Jawa, di mana kebersihan fisik dan spiritual dianggap penting untuk menjaga keseimbangan dan kesejahteraan.

Fungsi Mitos Terhadap Kehidupan Sosial Budaya.

Pengaturan perilaku sosial: mitos berfungsi sebagai panduan atau aturan tidak tertulis yang mengatur perilaku sosial. Mereka mengajarkan nilai-nilai moral, etika, dan norma-norma yang harus diikuti oleh individu dalam interaksi sehari-hari dengan anggota masyarakat lainnya. Contohnya, larangan-larangan seperti dalam mitos-mitos yang Anda sebutkan sebelumnya memberikan panduan tentang perilaku yang dianggap baik atau buruk. Penguatan identitas budaya: mitos membantu mempertahankan dan memperkuat identitas budaya masyarakat

Jawa. Mereka menceritakan asal-usul dan sejarah leluhur, serta nilai-nilai yang dianggap penting bagi kelompok sosial tersebut. Dengan memahami dan memelihara mitos, masyarakat Jawa merasa terhubung dengan warisan budaya mereka yang kaya.

Pemeliharaan keseimbangan kosmis: mitos sering kali menggambarkan konsep keseimbangan antara berbagai kekuatan kosmis, seperti hubungan antara manusia, alam, dan dunia gaib. Mereka mengajarkan pentingnya menjaga harmoni dalam interaksi dengan alam semesta dan makhluk-makhluk spiritual. Legitimasi kekuasaan dan kedudukan: mitos dapat digunakan untuk melegitimasi kekuasaan dan kedudukan sosial, seperti dalam kisah-kisah tentang leluhur atau penguasa yang dianggap memiliki ikatan khusus dengan roh-roh atau dewa-dewa tertentu. Mereka juga dapat memperkuat hierarki sosial dan struktur kekuasaan dalam masyarakat.

Pengajaran dan pendidikan: mitos menyampaikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kepada generasi muda. Mereka tidak hanya menjadi sarana untuk menghibur, tetapi juga alat pendidikan yang mempromosikan kebijaksanaan, kearifan lokal, dan praktik hidup yang sehat. Peramalan dan prediksi: beberapa mitos digunakan untuk meramal atau memprediksi masa depan, baik secara individual maupun kolektif. Masyarakat dapat menggunakan mitos untuk mengantisipasi peristiwa penting atau untuk mempersiapkan diri secara mental dan spiritual. Pemeliharaan tradisi ritual dan upacara: mitos memberikan dasar dan legitimasi untuk berbagai praktik ritual dan upacara adat. Mereka menjelaskan asal-usul dan tujuan dari upacara-upacara tersebut, serta mempertahankan hubungan dengan leluhur dan dunia spiritual.

Pemahaman kosmologi dan mitologi: mitos membantu menjelaskan kosmologi dan mitologi lokal, termasuk penciptaan dunia, asal-usul makhluk hidup, dan hubungan antara berbagai dewa dan makhluk gaib. Mereka memperkaya pemahaman akan alam semesta dan peran manusia di dalamnya. Pemecahan masalah sosial dan konflik: beberapa mitos menyediakan solusi atau ajaran tentang cara mengatasi masalah sosial atau konflik antar individu. Mereka menawarkan panduan tentang penyelesaian konflik, perdamaian, atau penyesuaian diri dalam situasi yang sulit. Pembangunan solidaritas dan kebersamaan: mitos dapat membangun solidaritas dan kebersamaan dalam masyarakat dengan memperkuat rasa identitas bersama dan rasa keterikatan terhadap nilai-nilai yang dibagikan. Mereka menciptakan rasa persatuan dan kepercayaan kolektif. Inspirasi seni dan kreativitas: mitos sering menjadi sumber inspirasi bagi seni dan kreativitas, termasuk seni pertunjukan, sastra, musik, dan seni rupa. Mereka memberikan tema dan narasi yang kaya untuk dijelajahi dan diinterpretasikan oleh seniman dan budayawan.

Penyembuhan dan kesehatan: beberapa mitos berkaitan dengan praktik penyembuhan dan kesehatan tradisional. Mereka mungkin mengandung cerita tentang pengobatan atau ritual penyembuhan yang diyakini memiliki kekuatan untuk menyembuhkan fisik, mental, dan spiritual. Pengelolaan sumber daya alam: mitos juga dapat berperan dalam pengelolaan sumber daya alam, dengan memberikan ajaran tentang keberlanjutan dan penggunaan yang bijaksana terhadap alam semesta dan lingkungan hidup. Reproduksi sosial dan generasi: mitos memainkan peran penting dalam reproduksi sosial dan generasi, dengan membantu mengajarkan nilai-nilai budaya kepada generasi muda dan melestarikan tradisi untuk masa depan. Refleksi dan evaluasi budaya: mitos mencerminkan pandangan masyarakat terhadap diri mereka sendiri, sejarah mereka, dan tempat mereka dalam dunia. Mereka dapat memberikan wawasan tentang bagaimana masyarakat melihat diri mereka sendiri dan bagaimana mereka beradaptasi dengan perubahan sosial dan budaya

Setiap fungsi ini menunjukkan bagaimana mitos tidak hanya menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa, tetapi juga memainkan peran yang signifikan dalam membentuk, memelihara, dan mengubah nilai-nilai serta praktik budaya mereka sepanjang waktu. Mitos bukan hanya cerita-cerita lama, tetapi juga cerminan dari cara masyarakat memahami dan berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis mitos larangan sebagai kearifan lokal masyarakat Jawa di Banyuwangi (kajian etnolinguistik), sesuai dengan teori Mitos Larangan, teori Etnolinguistik, teori semantik, teori semantik kultural, dan teori kearifan lokal dapat disimpulkan bahwa data berjumlah 15 data bentuk dan makna mitos larangan, selanjutnya fungsi mitos terhadap kehidupan sosial masyarakat Jawa di Dusun Persen, Desa Kedungasri, Kecamatan Tegaldlimo, terdiri dari 15 fungsi, yakni: Pengaturan perilaku sosial, penguatan identitas budaya, pemeliharaan keseimbangan kosmis, legitimasi kekuasaan dan kedudukan, pengajaran dan pendidikan, peramalan dan prediksi, pemeliharaan tradisi ritual dan upacara, pemahaman kosmologi dan mitologi, pemecahan masalah sosial dan konflik, pembangunan solidaritas dan kebersamaan, inspirasi seni dan kreativitas, penyembuhan dan kesehatan, pengelolaan sumber daya alam, reproduksi sosial dan generasi, refleksi dan evaluasi budaya..

REFERENSI

- Affandy, S. (2017). Penanaman Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik. *Atthulab*, 2 (2):192-206.
- Agus, M. P., Awik, T., Syahrul, H., dan Millatuz, Z. (2020). Tradisi Larangan Ada pada Cerita Rakyat Desa Golan dan Mirah: Tinjauan Antropolinguistik. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan Sintesis*, 14 (2): 138-147.
- Amalia, E. S. B. (2021). Kebudayaan dalam Konsep Pedagogik Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 5 (1): 1605-1612.
- Andini, Hanifah., Tommi, Y., dan Syaifudin. 2017. Makna Kultural dalam Leksikon Perlengkapan Seni Begalan Masyarakat Desa Selakambang Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga. Semarang. *Jurnal Sastra Indonesia*. 6 (2): 25-29.
- Andri, dkk. 2023. *Semantik*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Aziz, A. 2018. *KBBI V Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*. Chaer, A. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. 2014. *Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eko, S., Joko, T. (2021). Integrasi Kearifan Lokal dan Konservasi Masyarakat Sekita Desa Penyangga Taman Nasional Alas Purwo. *Jurnal Analisa Sosiologi*. 10 (2): 452-470.
- Harun, S. J., and Shahrina, N. (2023). Ethnolinguistics Vitality Theory: The Last Stanc for a Language Survival. India. *Sustainable Multilingualism*, 22 (1): 27-55.
- Haswinda, H., dan Ida, K. (2018). Makna dan Nilai Pendidikan Pamali dalam Masyarakat Banjar di Desa Barikin Kabupaten Hulu Sungai Tengah. *Stilistika Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. 3 (2): 242-248.
- Hikmah, Siti Nur Afifatul. (2023) *Etnopedagogi: Potret Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Banyuwangi*. Mojokerto: Insight Mediatama.
- Ma,arif, Moh, Syamsul. 2023. Analisis Makna Denotatif dan Konotatif Berita Konflik Palestina dan Israel Dalam Kabar berita Harian Kompas.com Edisi Mei 2021 *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 3. No. 1 Januari 2023: 16-17.
- Meidyana, P, T., Ayu, S, K., dan Nurul, Hanapi. 2020. Kajian Semiotika Kultural Mantra Ritual Hodo Masyarakat Desa Pariopo, Kecamatan Asembagus, Kabupaten Situbondo. *Jember. Jurnal Humaniora*. 1 (1): 439-446.
- Nasarudin, dkk. 2023. *Pragmatik: Teori, Metode, dan Aplikasinya*. Padang: CV. Gita Lentera.
- Noermanzah. (2019). Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian. Bengkulu. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)10* (2): 307-312.
- Nuryani. 2014. *Sosiolinguistik dalam Pengajaran bahasa Berbasis Multikultural Teori dan Praktik Penelitian*. Bogor: IN MEDIA.
- Sarifuddin, M. 2020. Konsep Dasar Makna Dalam Ranah Semantik. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*. 5 (2) Maret 2021: 633-634.
- Sriwati, Wawan, P., dan Iqbal, M. 2022. Pamali: Intervensi dan Pengaruhnya terhadap Pembentukan Pola Pikir Remaja dalam Masyarakat Banjar. Banjarmasin. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*. 6 (1): 2360-2369.
- Sugiyanto, A. 2017. *Etnolinguistik: Teori dan Praktik*. Ponorogo: CV. Nata Karya.
- Wedasuari, Ida A. M. 2020. Kajian Literatur: Bahasa, Budaya dan Pikiran dalam Linguistik Antropologi. Denpasar. *Jurnal Wacana Saraswati*. 20 (1): 243-247.
- Sugiyono. 2017. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Yusuf, M. A., Reski, D., dan Nurfadillah. 2018. Selisik Makna Pamali dalam Kehidupan Masyarakat Suku Kajang Kabupaten Bulukumba Melalui Kajian Semiotika Sosial Halliday. Makassar. *Jurnal Penelitian dan Penalaran*. 5 (2): 951-962.